

*Original Article*

## Layanan informasi untuk membangun keharmonisan keluarga pada orangtua atau wali asuh di Yayasan Jakarta Selatan

Devi Ratnasari<sup>1\*</sup>, Fajar Bilqis<sup>2</sup>

Universitas Indraprasta PGRI<sup>12</sup>

\*) Alamat korespondensi: Jl. Raya Tengah No. 80, Jakarta Timur, 13760, Indonesia; E-mail: [ratnasaridevi37@yahoo.com](mailto:ratnasaridevi37@yahoo.com)

**Article History:**

Received: 06/06/2020;  
Revised: 07/06/2020;  
Accepted: 07/06/2020;  
Published: 08/06/2020.

**How to cite:**

Ratnasari, D & Bilqis, F. (2020). Layanan informasi untuk membangun keharmonisan keluarga pada orangtua atau wali asuh di Yayasan Jakarta Selatan. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), pp. 35-42. DOI: 10.26539/terapeutik.41289



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2020, Ratnasari, D & Bilqis, F.(s).

**Abstrak:** Membangun keharmonisan keluarga sangat diperlukan untuk mencetak generasi yang kuat mental. Fokus penelitian adalah mengembangkan suatu program layanan informasi membangun keharmonisan keluarga yang ditujukan pada orang tua/wali asuh di yayasan yatim piatu dan dhuafa Jakarta Selatan. Metode yang digunakan yaitu penelitian pengembangan R & D. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dapat dibentuk dengan membuat kultur kohesivitas dalam keluarga dan menciptakan manajemen marah termasuk juga manajemen *parenting* sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Materi yang menjadi rancangan program telah diuji dan dianggap memenuhi syarat dengan baik.

**Kata Kunci:** Keharmonisan Keluarga, Kohesivitas, Manajemen Parenting

**Abstract:** Building family harmony is very necessary to produce a strong generation of mentally. The focus of the research is to develop an information service program to build family harmony aimed at parents or guardians at one of the orphan and orphans' foundations in South Jakarta. The research method is R & D development research. The results show that family harmony can be formed by making cohesive culture in the family and creating angry management including parenting management according to the stages of child development. The material that is designed as a program has been tested and is considered to meet the requirements well.

**Keywords:** Family Harmony, Cohesiveness, Parenting Management

### Pendahuluan

Unit terkecil dalam suatu negara adalah keluarga. Negara yang kuat dimulai dari pembentukan unit terkecilnya, yaitu keluarga. Pada faktanya, terdapat beberapa keluarga di Indonesia yang berada pada kategori kurang harmonis, sehingga kondisi tersebut menyebabkan beberapa permasalahan, khususnya pada anak. Misalnya anak menjadi pribadi pemberontak, cenderung berbuat keonaran di sekolah dan masyarakat, serta mencari perhatian dengan melakukan perbuatan yang menyita perhatian.

Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh perkawinan dan bersama mempertahankan gabungan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan semua anggota. Keluarga adalah jiwa dan tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan atau keterbelakangan suatu negara itu cerminan dari keadaan keluarga pada bangsa tersebut (Ahid, 2010).

Keharmonisan suatu keluarga terutama kedua orang tua sangat berperan dalam mendidik seorang anak agar tumbuh dan berkembang, dan juga dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan

sosialnya. Banyak keluarga yang mengalami disharmonisasi, ini ditandai dengan hubungan orang tua tidak harmonis serta matinya komunikasi antara orang tua dan anak. Disharmoni dapat diartikan sebagai keadaan keluarga tidak harmonis atau tidak bahagia (Astorini, 2014). Keharmonisan keluarga sangat berperan dalam tumbuh kembang anak. Keluarga yang harmonis menjadi tempat yang baik bagi tumbuh kembang seorang anak, sehingga mampu menjadi individu yang sejahtera. Keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang terdapat kasih sayang, hidup rukun, dan saling menghormati, sehingga tercipta perasaan tenang dan damai yang lebih lanjut diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

Fakta di lapangan, terdapat beberapa keluarga yang kurang harmonis (disharmonis). Pada keluarga yang disharmonis, sering terjadi perselisihan antara anggota keluarga dikarenakan dan atau menyebabkan fungsi anggota keluarga tidak berjalan. Misalnya, kehilangan fungsi sosialisasi, yaitu tidak ada komunikasi antar anggota keluarga yang menyebabkan hubungan antar anggota keluarga renggang, menjadi sering terjadi salahpahaman dan berujung pada konflik. Setiap anggota keluarga menjadi merasa kurang dikasihi oleh anggota lain, yang berujung pada rusaknya hubungan kasih sayang (Fuad, 2005).

Kohesivitas (kelekatan) keluarga dan pengelolaan marah merupakan penyebab dari terjadinya disharmonis pada keluarga. Oleh sebab itu, diperlukan usaha untuk meningkatkan kelekatan keluarga dan pengelolaan marah dalam keluarga agar dapat mewujudkan keluarga yang harmonis.

Berdasarkan data dan kenyataan di salah satu Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Jakarta Selatan, diketahui permasalahan pada anak asuh adalah keluarga yang kurang harmonis dan kurangnya pengetahuan orang tua atau keluarga asuh tentang ilmu *parenting*. Beberapa anak masih memiliki orang tua lengkap, ada juga yang ayah atau ibunya sudah meninggal, ada juga yang bercerai, ada juga yang ayahnya meninggalkannya sejak kecil, dan ada yang diasuh oleh kakek nenek ataupun paman bibinya. Dampak dari kurangnya pengetahuan ini adalah adanya fenomena orang tua yang membentak anak ketika anak bermain dan berlari juga adanya fenomena anak yang menjadi korban kemarahan ibu atas kesalahan ayah atau karena stres dari permasalahan ekonomi. Selain itu, kurangnya kohesivitas (kelekatan) keluarga juga menjadi salah satu pemicu munculnya keluarga disharmonis pada keluarga orangtua asuh tersebut.

Terkait permasalahan pada mitra yaitu kurangnya pengetahuan tentang *parenting*, sehingga menyebabkan pemilihan sikap yang kurang tepat dalam menyikapi perilaku anak (cenderung marah dan destruktif) dan kurangnya kelekatan atau kohesivitas keluarga pada orangtua atau wali asuh, solusi yang ditawarkan adalah pemberian materi dan pembinaan kepada orang tua/wali asuh anak tentang kelekatan keluarga dan pengelolaan marah pada anak.

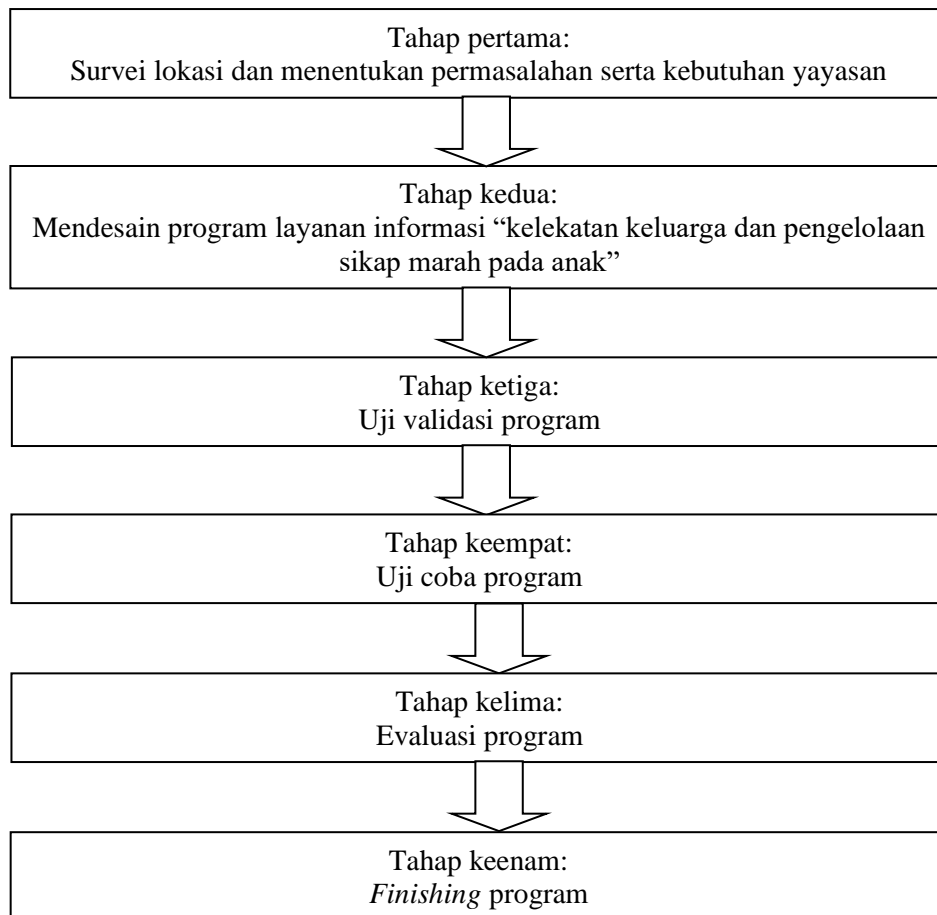
Dengan permasalahan tersebut, disusunlah penelitian yang bermaksud mengembangkan suatu program layanan informasi kepada masyarakat, khususnya orang tua/ wali asuh di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Jakarta Selatan. Program kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan yaitu pemberian layanan informasi kepada orangtua asuh anak yatim piatu dan dhuafa di yayasan. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah memberikan informasi dan wawasan kepada orangtua atau wali asuh tentang pentingnya ilmu *parenting* dalam membentuk keluarga yang harmonis. Ilmu *parenting* yang akan diberikan meliputi materi tentang kohesivitas keluarga atau pengelolaan emosi dalam menyikapi anak.

Rumusan masalahnya adalah “Bagaimana layanan informasi tentang membangun keharmonisan keluarga pada orang tua atau wali asuh di salah satu yayasan yatim piatu dan dhuafa di Jakarta Selatan?” Tujuan penelitian adalah mengembangkan rancangan program layanan informasi untuk membangun keharmonisan keluarga pada orang tua atau wali asuh di salah satu yayasan yatim piatu dan dhuafa di Jakarta Selatan. Manfaat dari penelitian ini dapat membantu permasalahan keluarga mayoritas di yayasan tersebut. Dengan adanya keluarga yang harmonis, diharapkan anak-anak yang mendapat *parenting* lebih baik, menjadi pribadi yang kuat, sehat, dan bermanfaat.

## Metode

---

Studi ini menggunakan metode penelitian pengembangan R & D, yang meliputi enam prosedur. Prosedur pertama adalah identifikasi permasalahan dan kebutuhan di salah satu yayasan yatim piatu di Jakarta Selatan. Prosedur kedua adalah membuat desain program layanan informasi kepada orang tua /wali asuh di yayasan. Prosedur ketiga adalah melakukan uji validasi kepada ketua yayasan, wakil pengurus, dan kakak-kakak pembina di yayasan tersebut. Prosedur keempat adalah melakukan uji coba produk kepada subyek penelitian. Prosedur kelima adalah evaluasi produk, apakah ada yang perlu diubah, ditambah, atau dihilangkan. Sampai pada tahapan terakhir, yaitu prosedur keenam, tahap *finishing* rancangan program agar siap diberikan kepada orang tua/wali asuh di yayasan yatim piatu tersebut. Prosedur pelaksanaan penelitian pengembangan ini dipermudah dengan Bagan 1. Alur kegiatan penelitian berikut ini.



Bagan 1. Alur Penelitian Pengembangan Layanan Informasi

Subyek penelitian adalah orang tua/wali asuh anak yatim piatu dan dhuafa di yayasan Jakarta Selatan sebanyak empat puluh orang yang merupakan seluruh orang tua/wali asuh anak asuh di yayasan tersebut. Instrumen yang digunakan adalah lembaran evaluasi. Analisis data yang dilakukan yaitu berupa evaluasi deskripsi pendekatan kualitatif. Program layanan informasi ini dikembangkan sejak Agustus tahun 2019 sampai Maret 2020, yaitu selama tujuh bulan. Alat dan bahan yang digunakan untuk menunjang penelitian pengembangan ini, meliputi: referensi buku, referensi internet, lembar uji validasi, catatan evaluasi, satu berkas rancangan program, laptop, *handphone*, infokus, dan pengeras suara. Hal yang menjadi keterbatasan dalam metode penelitian pengembangan ini adalah penelitian ini masih memerlukan uji keefektifan melalui penelitian eksperimen atau studi kasus yang ditujukan agar lebih mengetahui hasil evaluasi setelah diadakannya program layanan informasi terhadap keharmonisan keluarga anak asuh di yayasan.

## Hasil dan Diskusi

---

Subbab hasil dan diskusi ini menyampaikan bagaimana proses tahap per tahap dalam mengembangkan rancangan program layanan informasi untuk membangun keharmonisan keluarga, yang terdiri dari tahap identifikasi permasalahan dan kebutuhan, membuat desain program layanan, melaksanakan uji validasi, melaksanakan uji coba program, melaksanakan evaluasi program, dan melakukan *finishing* rancangan program. Berikut disampaikan penjelasan lebih lanjut.

### *Tahap Pertama: Identifikasi Permasalahan dan Kebutuhan*

Pada subbab metode sebelumnya telah dijelaskan bahwa prosedur penelitian pengembangan ini dimulai dari identifikasi permasalahan dan kebutuhan di yayasan yatim piatu dan dhuafa di Jakarta Selatan. Identifikasi permasalahan dan kebutuhan sudah dihasilkan jawaban, bahwa yayasan sedang membutuhkan layanan informasi *parenting* kepada orang tua/wali asuh, khususnya tentang membangun kohesivitas dan manajemen parenting. Hal ini sudah disampaikan di awal pada bagian pendahuluan artikel ini.

### *Tahap kedua: Desain Program*

Tahapan kedua pada rancangan penelitian pengembangan, yaitu: mendesain program layanan informasi sebagai kegiatan pengabdian masyarakat untuk membangun keharmonisan keluarga. Tahapan ini terdiri dari mempelajari literatur buku, internet, menggabungkan dengan pengalaman empiris tentang bagaimana membangun keharmonisan keluarga, di dalamnya juga termasuk dalam manajemen parenting anak. Target luaran kegiatan pengabdian masyarakat di salah satu Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa terdiri dari jasa pelayanan pembinaan *parenting*, peningkatan penerapan ilmu pengetahuan bagi orang tua/wali asuh anak di yayasan tersebut, dan juga perbaikan tata nilai bagi keluarga yang anaknya diasuh di yayasan tersebut. Rencana kegiatan yang akan diusulkan, antara lain: pemberian materi tentang pentingnya dan cara membangun kelekatan keluarga, psikologi perkembangan anak dan pengelolaan marah pada anak, serta pembinaan terhadap orang tua/wali anak asuh yayasan.

Metode pendekatan yang ditawarkan berupa pemberian layanan informasi kepada para orangtua atau wali asuh dengan ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Melalui pemberian layanan informasi tersebut diharapkan orangtua atau wali asuh memiliki pengetahuan tentang pentingnya ilmu parenting yang meliputi kelekatan keluarga dan pengelolaan sikap marah pada anak. Selain itu, diharapkan pula orangtua atau wali asuh dapat berperan membentuk keluarga yang harmonis. Para orangtua atau wali asuh juga diarahkan untuk aktif berinteraksi dengan pembicara selama pemberian layanan informasi. Kegiatan diskusi juga dilakukan dalam kegiatan ini, agar para orangtua atau wali asuh dapat saling bertukar pikiran terkait pemahamannya mengenai *ilmu parenting*, yang meliputi kohesivitas keluarga dan pengelolaan marah pada anak.

### *Tahapan ketiga: Uji Validasi*

Tahapan ketiga adalah melaksanakan uji validasi. Uji validasi dilakukan dengan melibatkan kepada ketua yayasan, wakil pengurus, dan kakak-kakak pembina di yayasan yatim piatu dan dhuafa Jakarta Selatan. Form uji validasi berisi beberapa pertanyaan yang dijawab oleh ahli dalam bentuk *check-list* dan uraian, diisi oleh ahli setelah membaca rancangan program.

Hasil uji validasi kepada ketua yayasan didapatkan data tidak masalah program ini dijalankan yang penting tidak menyinggung masalah SARA. Hasil uji validasi kepada wakil pengurus didapatkan evaluasi agar manajemen parenting pada anak lebih difokuskan untuk anak-anak usia Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan mayoritas anak asuh di yayasan tersebut adalah pelajar yang duduk di bangku Sekolah Dasar. Hasil uji validasi kepada kakak pembina 1 didapatkan data bahwa rancangan program diharapkan mengandung sudah muatan perbaikan moral dikarenakan yayasan ini adalah yayasan yang Islami. Hasil uji validasi kepada kakak pembina 2 didapatkan data materi yang diberikan jangan terlalu banyak karena

nanti orang tua/wali asuh menjadi tidak fokus dalam memahami, mohon perbanyak contoh aplikasi lapangan. Berdasarkan hasil uji validasi dari keempat ahli yang bersangkutan dari yayasan didapatkan kritik dan saran, antara lain: 1) materi tidak boleh menyinggung SARA, 2) materi *parenting* disesuaikan dengan tahapan anak usia Sekolah Dasar, yaitu usia tujuh sampai dua belas tahun, materi mengandung muatan perbaikan moral, materi singkat padat, tetapi banyak contoh praktis penerapan di lapangan. Oleh karena itu, pembuatan program direvisi lagi mengikuti hasil uji validasi tersebut.

#### *Tahapan keempat: Uji Coba Program*

Kegiatan uji coba dilakukan pada bulan Februari 2020. Uji coba program layanan informasi dilakukan dengan subyek dan obyek kegiatan berikut. Peserta kegiatan sebagai obyek kegiatan. Pembimbing kegiatan sebagai subyek kegiatan. Peserta kegiatan dalam layanan informasi adalah para orangtua dan wali asuh di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa di Jakarta Selatan. Narasumber/ pembimbing kegiatan layanan informasi pada orang tua/wali asuh yaitu sebagai berikut. Narasumber pertama adalah Devi Ratnasari, M.Pd. Lulusan S2 program studi Bimbingan dan Konseling dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Pengalaman terkait pengabdian yang akan dilaksanakan adalah pernah menjadi peneliti tentang layanan bimbingan kelompok teknik *group decision* untuk meningkatkan keterampilan *coping stress* pada siswa remaja. Selain itu, menjadi pengampu mata kuliah “Layanan BK di Tingkat Pendidikan Menengah & Tinggi” serta “Konseling Populasi Khusus”. Mata kuliah yang diampu sangat relevan dengan materi pengabdian yang akan disampaikan. Narasumber yang kedua, yaitu Fajar Bilqis, M.Pd. Lulusan Prodi Magister Bimbingan dan Konseling dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Pengalaman terkait pengabdian yang akan dilaksanakan adalah pernah menjadi peneliti tentang penggunaan teknik *Adlerian Group Play Therapy* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal anak serta *Clinical Doodle Art* untuk mengungkap permasalahan anak dan meningkatkan *self efficacy* mahasiswa. Selain itu, menjadi pengampu mata kuliah “Teknologi Informasi dalam BK”, “Patologi Sosial, Kriminalitas, dan Rehabilitasi”, “Model-model Konseling”, “Layanan BK di Pendidikan Dasar”, dan “Praktik Laboratorium Konseling Perorangan” di program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Indraprasta PGRI. Mata kuliah yang diampu sangat relevan dengan materi pengabdian yang akan disampaikan. Kegiatan penyampaian materi ini ditampilkan dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Pelaksanaan program kepada orang tua asuh

Bentuk partisipasi mitra adalah dengan mengundang para orang tua asuh dan sebagai perantara antara narasumber dengan para orangtua asuh. Selain itu, mitra juga berpartisipasi dalam segala bentuk komunikasi antara narasumber dengan para orangtua asuh. Hal ini ditampilkan dalam Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Partisipasi mitra

#### *Tahap Kelima: Evaluasi Program*

Evaluasi program berkaitan selama kegiatan berlangsung, meliputi kehadiran peserta dan antusiasme mengikuti kegiatan. Respon yang muncul dari peserta kegiatan adalah mendengarkan materi. Sebagian ada yang merekam, bertanya, mengangguk, saling mengiyakan satu sama lain, dan tertawa ketika merasa pernah melakukan apa yang disampaikan dalam materi. Hal ini ditampilkan pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Profil orang tua/wali asuh selama mengikuti kegiatan layanan informasi

Pertanyaan yang muncul adalah “*Bagaimana menghadapi anak yang pembangkang?*” Pertanyaan yang tersebut dijawab sesuai materi. Respon yang muncul adalah wajah yang puas dibarengi dengan diskusi dengan peserta lain. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan program berhasil. Saran yang didapatkan selama kegiatan berlangsung adalah permintaan sedari awal untuk mengisi materi *to the point* dikarenakan ibu-ibu dan bapak yang menjadi peserta kegiatan juga memiliki kesibukan lain, diharapkan waktu yang diberikan selama pemberian materi adalah maksimal satu jam.

#### *Tahap Keenam: Finishing Program*

Program yang sudah jadi akhirnya berisi sebagai berikut. Pertama, latar belakang pentingnya membangun keharmonisan keluarga. Kedua, manajemen parenting disesuaikan dengan kebutuhan tahapan perkembangan anak berdasar usianya, mulai dari usia enam tahun, tujuh tahun, delapan tahun, sembilan sampai sebelas tahun, dan dua belas tahun yang juga sama dengan tahapan perkembangan anak remaja hingga delapan belas tahun. Tahapan perkembangan ini terdiri dari aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, moral dan emosional. Pada setiap aspek dirancang cara-cara stimulasinya. Kemudian, merencanakan pembangunan kohesivitas anak, dengan berbincang pemecahan masalah minimal seminggu sekali dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan (Noormindhawati, L & Enterprise, J., 2015). Mengatasi agar orang tua sabar menghadapi masalah tanggung jawab dan kemandirian anak. Membangun kecerdasan emosi anak dimulai dengan menghadapi emosi marah, sedih, dan bahagia anak. Materi sudah memasukkan unsur moralitas. Semua disajikan secara singkat padat, dan praktis. Materi ini disampaikan dalam bentuk power point yang disajikan dengan infokus di Yayasan.

Apabila dihubungkan dengan kajian yang sudah ada, hasil dan temuan penelitian ini menguatkan literature sebelumnya tentang anak itu apabila dikritisi, mereka akan menjadi. Anak berbuat baik ketika merasa baik, bukan saat mereka merasa buruk karena dikritik. Mengapa anak tidak mau merapikan mainan? Mungkin karena tidak diajak merapikan mainan bersama, mungkin karena orang tua menyalahkan saja (Noormindhawati, L & Enterprise, J., 2015).

Pada temuan empiris sebelumnya pada penelitian studi kasus studi kasus penerapan komunikasi keluarga didapatkan data bahwa kecerdasan emosi anak tidak tumbuh alami, tetapi membutuhkan peran orang tua (Setyowati, 2013). Pendidikan ditujukan untuk memfasilitasi setiap anak untuk memperoleh kesempatan berkembang secara optimal dan memperoleh beragam karakteristik baik (Bilqis, Karina, & Latipah, 2019). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa orang tua cukup berpotensi untuk terlibat dan sudah terlibat secara baik dengan anak, tetapi kurang dalam memandirikan. Karena itu, diperlukan strategi agar orang tua lebih memandirikan anak (Amini, 2015). Hubungannya dengan penelitian ini adalah pengembangan materi mendirikan keharmonisan keluarga yang terdiri dari sub-sub bagian materi sangat mendukung untuk mengisi ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian lain tentang membangun keluarga harmonis pada beda setting, yaitu setting mantan terpidana narkoba di Yayasan Sadar Hati Kota Malang ialah dengan cara memperbaiki komunikasi, pembuktian diri kepada anak dan isteri, rehabilitasi dan mendekati diri kepada Allah (Diansyah, 2018). Hal ini sejalan dengan materi yang dikembangkan dalam penelitian ini bahwa komunikasi sangat penting dalam membangun keluarga harmonis.

Temuan penelitian pengembangan ini begitu penting karena membantu memudahkan pembimbing atau konselor dalam memberikan layanan materi membangun keharmonisan keluarga dan sebagai referensi orang tua/wali asuh dalam mendirikan keluarga harmonis. Keterbatasan temuan penelitian adalah penelitian ini menghasilkan rancangan program materi layanan informasi, belum pada rancangan layanan konseling. Saran untuk penelitian lanjutan adalah diadakan penelitian pengembangan atau penelitian uji efektivitas layanan konseling.

## Simpulan

---

Keharmonisan keluarga sebagai cikal bakal tumbuhnya generasi yang hebat. Hasil penelitian menunjukkan keharmonisan keluarga dapat dibentuk dengan membuat kultur kohesivitas dalam keluarga dan menciptakan manajemen marah termasuk juga manajemen *parenting* sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Materi yang menjadi rancangan program telah diuji dan dianggap memenuhi syarat dengan baik. Bukti bahwa temuan ini layak untuk digunakan oleh guru BK adalah hasil evaluasi setelah dilakukan uji coba program, para peserta merasa puas dan terbantu.

## Ucapan Terima Kasih

---

Terima kasih kepada ke-hadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat waktu, kesehatan fisik dan pikiran dalam hidup. Terima kasih kepada keluarga yang telah mendukung penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada yayasan yatim piatu dan dhuafa di Jakarta Selatan yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian pengembangan ini. Terima kasih juga yang sebesar-besarnya kepada orang tua dan wali asuh anak-anak yayasan yatim piatu dan dhuafa karena atas partisipasinya dalam mengikuti kegiatan layanan informasi parenting ini. Tak lupa terima kasih juga disampaikan kepada Aulia, mahasiswa BK Unindra karena telah membantu kelancaran program ini. Terima kasih kepada ketua prodi BK dan LPPM Unindra karena memfasilitasi diadakannya program pengabdian kepada masyarakat.

## Daftar Rujukan

---

- Ahid, N. (2010). *Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amini, M. (2015). Profil keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia Tk. *Visi*, 10(1).
- Astorini, E. (2014). Hubungan antara Keluarga Disharmonis dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas X dan XI SMA Negeri 1 Kutorejo Mojokerto Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal BK UNESA*, 4(2).
- Bilqis, F., Karina, T., & Latipah, I. C. (2019). Peran konselor dalam mewujudkan sekolah aman dan damai bagi siswa. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 115–122.
- Diansyah, D. A. (2018). *Upaya membangun Keluarga Harmonis di kalangan mantan Terpidana Narkoba: Studi di Yayasan Sadar Hati Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fuad, F. (2005). *Menjadi Orang Tua Bijaksana*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Noormindhawati, Lely & Enterprise, Jubilee. (2015). *Delapan tahun yang menakjubkan*. Yogyakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setyowati, Y. (2013). *Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa)*.

---

### Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---